

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pembelajaran tentang pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta beserta isinya IPA membahas tentang segala sesuatu yang terjadi di alam ini yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan manusia. IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tapi memerlukan cara berpikir dan cara memecahkan masalah. Singkatnya, IPA adalah sebuah pengetahuan tentang alam beserta isinya yang didapat dari kerja ilmiah yang dilakukan oleh manusia.

Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) adalah pembelajaran tentang pengetahuan yang rasional dan objektif tentang alam semesta beserta isinya IPA membahas tentang segala sesuatu yang terjadi di alam ini yang disusun secara sistematis berdasarkan hasil percobaan dan pengamatan yang dilakukan manusia. IPA tidak hanya merupakan kumpulan pengetahuan tentang benda atau makhluk hidup, tapi memerlukan cara berpikir dan cara memecahkan masalah". Singkatnya, IPA adalah sebuah pengetahuan tentang alam beserta isinya yang didapat dari kerja ilmiah yang dilakukan oleh manusia.

Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar (SD) hendaknya membuka kesempatan untuk memupuk rasa ingin tahu siswa secara ilmiah. Hal ini akan membantu siswa dalam berpikir kritis dan mencari jawaban berdasarkan bukti yang ada. Piaget mengatakan bahwa siswa SD (usia 7-11 tahun) mulai

menyesuaikan diri dengan realitas konkrit dan sudah mulai berkembang rasa ingin tahunya. Cara berpikir siswa masih bersifat konkrit yang menyebabkan mereka belum mampu menangkap sesuatu yang abstrak. Maka dari itu, mereka harus belajar melalui pengalaman langsung (*learning by doing*). Dengan pengalaman belajar langsung, pembelajaran akan bermakna dan pembelajaran tidak mudah dilupakan oleh siswa karena ia turut aktif dalam pembelajaran itu.

IPA tidak menyediakan semua jawaban untuk semua masalah yang kita ajukan. Dalam IPA siswa dan kita harus bersifat skeptis sehingga kita selalu siap memodifikasi model-model yang kita punyai tentang alam ini sejalan dengan penemuan-penemuan baru yang kita dapatkan. Artinya siswa juga tidak hanya diajak untuk melakukan percobaan untuk menguji kebenaran suatu konsep IPA yang sudah diketahui sebelumnya, namun juga siswa harus diajak untuk menemukan sesuatu yang baru dari hal sudah diketahui sebelumnya.

Intinya, dari jabaran di atas, pembelajaran IPA hendaknya melibatkan siswa aktif secara langsung dalam pembelajaran. Dengan begitu, pengetahuan IPA yang dipelajari akan terus diingat siswa. Keuntungan lainnya dari keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran IPA adalah pembelajaran menjadi menyenangkan yang berdampak langsung pada motivasi dan hasil belajar siswa.

Namun, pada kenyataannya pembelajaran IPA di sekolah, terutama di SD tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di sekolah ia melaksanakan program PPLT yaitu di kelas V-A T.A 2017/2018 SD Negeri 101775 Sampali khususnya, guru kurang mampu dalam menerapkan gaya belajar IPA yang mengajak siswa aktif dalam pembelajaran. Pembelajaran IPA hanya

berpusat pada guru, sehingga tidak melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran.

Tidak semua dari 8 komponen aktivitas belajar seperti yang diungkapkan Paul B. Diedrich dalam buku karya Sardiman tampak pada pembelajaran IPA di kelas V-A SD Negeri 1071775 Sampali T.A 2017/2018. Aktivitas belajar yang dapat dilihat hanya sebatas tanya jawab antara siswa dan guru saja, atau digolongkan dalam *oral activities*. Itu pun pertanyaan yang diajukan guru sudah tercantum dalam buku pelajaran dan siswa hanya tinggal menjawab dengan membaca buku saja. Ditambah lagi siswa yang menjawab pertanyaan guru hanya 1 atau 2 orang saja. Sementara itu siswa yang lainnya hanya duduk diam mendengarkan, menulis-nulis sesuatu yang tidak berhubungan dengan pelajaran, bahkan sebagian lainnya lebih memilih bermain dan mengobrol dengan teman satu kelompoknya.

Selain itu, pembelajaran IPA masih berorientasi pada hasil belajar saja, sehingga mengabaikan aktivitas selama proses belajar. Padahal pembelajaran harusnya berorientasi pada hasil dan aktivitas. Itu sebabnya, hal ini berimbas pada hasil belajar yang kurang memuaskan. Siswa tidak mampu mencapai nilai KKM yaitu 65 sehingga tidak tercapai pula ketuntasan klasikal yaitu 75%.. Guru seakan tidak peduli dengan proses belajar siswa, padahal jika proses pembelajaran berjalan baik, maka hasil yang didapat pun akan baik pula.

Kesimpulannya, aktivitas belajar IPA di kelas V-A SD Negeri 1071775 Sampali T.A 2017/2018 dikatakan rendah. Hal ini dikarenakan guru kurang mampu menerapkan gaya belajar yang mampu mengajak siswa aktif dalam pembelajaran, guru hanya mentransfer ilmunya dengan metode ceramah. Selain

itu, hasil belajar kurang memuaskan karena kurangnya perhatian guru terhadap proses belajar siswa atau bagaimana aktivitas belajar siswa agar mampu memperoleh nilai yang baik.

Dari uraian masalah di atas, maka peneliti beranggapan bahwa model pembelajaran Inkuiri mampu menyelesaikan masalah pembelajaran IPA di kelas V-A SD Negeri 101775 Sampali T.A 2017/2018. Hal ini dikarenakan model pembelajaran Inkuiri merupakan salah satu model pembelajaran yang mendorong siswa untuk belajar aktif, berpikir kritis, analitis dan ilmiah untuk menemukan konsep-konsep materi berdasarkan masalah yang diajukan. Pembelajaran ini menekankan siswa untuk aktivitas mencari dan menemukan. Siswa berperan sebagai subjek belajar, siswa tidak hanya menerima materi dari guru secara verbal. Tetapi mereka juga diharapkan untuk menemukan sendiri inti dari pelajaran itu sendiri.

Model pembelajaran Inkuiri mencakup kegiatan orientasi, merumuskan masalah sesuai dengan materi pembelajaran, mengajukan hipotesis, mengumpulkan data melalui pengamatan atau membaca sumber belajar, menguji hipotesis berdasarkan data yang telah dikumpulkan, dan merumuskan kesimpulan.

Dari tahap-tahap model pembelajaran Inkuiri tersebut, dapat dilihat bahwa seluruh tahap pembelajarana melibatkan siswa untuk berkeaktifan untuk menemukan konsep IPA melalui suatu permasalahan. Dalam pembelajaran model Inkuiri, guru hanya sebagai fasilitator dan monitor jalannya pembelajaran. Siswa belajar sendiri dan merasakan pengalaman pembelajaran secara langsung, dengan begitu pembelajaran akan bermakna dan pembelajaran pun akan terus diingat oleh

siswa karena dia turut aktif dalam pembelajaran, sehingga pada akhirnya hasil belajar yang baik pun dapat dicapai.

Banyak sekali guru-guru beranggapan, suatu pembelajaran dikatakan berhasil jika hasil belajar memenuhi KKM. Padahal, pembelajaran dikatakan berhasil jika hasil belajar memenuhi KKM dan aktivitas belajar siswa juga tinggi. Pembelajaran seharusnya menyalurkan raga dan pikiran siswa. Jika pembelajaran hanya berorientasi pada hasil belajar saja, tanpa adanya aktivitas raga siswa, maka hasil belajar yang di dapat semu, atau hanya bersifat sementara. Padahal, pengetahuan IPA diharapkan bisa dipakai di kehidupan siswa yang akan datang atau dibutuhkan dalam jangka waktu panjang.

Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas dengan judul: **“Meningkatkan Aktivitas Belajar Siswa dengan Model Pembelajaran Inkuiri pada Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) di Kelas V-A SD Negeri 101775 Sampali T.A 2017/2018”**.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ditemui oleh peneliti yang menyatakan bahwa aktivitas belajar IPA di kelas V-A SD Negeri 101775 Sampali T.A 2017/2018 masih tergolong rendah disebabkan oleh beberapa faktor yang teridentifikasi sebagai berikut:

- a. Guru kurang mampu menerapkan gaya belajar yang mengajak siswa aktif dalam pembelajaran IPA
- b. Pembelajaran IPA hanya berpusat pada guru dan kurang melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran

- c. Nilai belajar siswa kurang baik karena guru kurang mepedulikan aktivitas belajar siswa selama proses pembelajaran.

1.3. Batasan Masalah

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

- a. Tempat pelaksanaan penelitian yaitu di kelas V-A SD Negeri 101775 Sampali T.A 2017/2018
- b. Mata pelajaran yang diteliti dalam penelitian ini adalah mata pelajaran IPA dengan materi Gaya dan Perubahannya yang submateri gaya magnet, gaya gravitasi dan gaya gesek.

1.4. Perumusan Masalah

Guna memperjelas masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah apakah dengan menggunakan model pembelajaran inkuiri dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Gaya dan Perubahannya di kelas V-A SD Negeri 101775 Sampali T.A 2017/2018.

1.5. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peningkatan aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran Inkuiri pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) materi Gaya dan Perubahannya di kelas VA SD Negeri 101775 Sampali T.A 2017/2018.

1.6. Manfaat Penelitian

Manfaat yang didapat dari penelitian ini antara lain:

- a. Bagi siswa kelas V-A SD Negeri 101775 Sampali T.A 2017/2018 untuk meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa
- b. Bagi guru SD Negeri 101775 Sampali T.A 2017/2018 sebagai bahan masukan dan wawasan baru dalam mengembangkan gaya belajar yang mampu meningkatkan aktivitas belajar IPA siswa sekaligus menciptakan pembelajaran IPA yang menyenangkan
- c. Bagi SD Negeri 101775 Sampali T.A 2017/2018 sebagai bahan perbandingan untuk wacana perubahan pembelajaran yang lebih baik yang disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan
- d. Bagi peneliti sebagai masukan untuk peneliti untuk mengembangkan dan menggunakan model tersebut di masa yang akan datang
- e. Bagi peneliti lanjut sebagai pedoman ataupun masukan untuk meneliti dengan menggunakan model tersebut.